



Achmad Dedi Faozi :

BAPAKKU, PAHLAWANKU...

Minggu pagi, di Stasiun Kereta Api *Commuter Line* Jakarta. Di ujung kanan peron, tampak calon penumpang menunggu kereta KRL Jabodetabek ke arah Bogor. Di tengah keramaian hilir mudik aktivitas manusia, aku melihat seorang bapak dengan perawakan kurus, kulitnya berwarna cokelat karena terlalu kerap disapa sengatan matahari. Ia mengenakan kaos lusuh dengan warna yang telah memudar. Wajahnya tampak linglung sedang matanya berkaca-kaca. Ia menggendong anak bungsunya yang berumur tiga tahun dengan sarung lusuh miliknya yang telah lama dimakan masa. Anak laki-laki sulungnya yang berusia enam tahun terlihat letih, digenggam tangan kirinya erat oleh sang bapak. Anak bungsu yang digendongnya terlihat lelap tidur di dekapan bapaknya, akan tetapi janggal, kaki anak yang

digendongnya terlihat tak bergerak sedikit pun, tak ada senggalan napas yang berembus dari balik gendongan.

Ketika KRL Jabotabek jurusan Bogor datang, bapak dan anak bersiap memasuki kereta. Tiba-tiba seorang pedagang teh botol menghentikan langkah sang bapak.

“Pak, anaknya sudah meninggal, ya?” lelaki paruh baya yang akrab dengan debu jalanan itu dengan polosnya membenarkan bahwa anak yang digendongnya sudah menghadap sang Khalik. Tak kuat dia menahan isak tangis sambil terus menceritakan keinginannya untuk membawa anaknya ke Bogor agar dimakamkan di sana. Spontan seluruh calon penumpang KRL dan orang-orang di sekitar stasiun yang mendengar penjelasannya langsung berkerumun. Tidak lama, seorang di

antara pengerumun menyarankan agar lelaki dengan kedua anaknya itu dibawa ke kantor Polisi Tebet. Seluruh khalayak di stasiun membenarkan saran itu.

“Apa yang kamu lakukan atas anakmu itu?” salah seorang polisi dengan sangar bertanya, sedangkan seorang polisi lainnya mengetik Berita Acara Pemeriksaan. Rupanya polisi yang menginterogasi itu curiga si anak adalah korban kejahatan orang tuanya. Terpaksa lelaki lusuh itu meladeni pertanyaan-pertanyaan aneh yang dilayangkan polisi. Ia terisak berkali-kali mengatakan bahwa si anak tewas karena penyakit Muntaber. Ia pun menceritakan secara lengkap kenapa ia menggendong mayat anak bungsu kesayangannya.

Minggu pagi memang bukan hari yang indah bagi sang Bapak,

CERITA KITA

pria berusia 38 tahun seorang duda dengan dua anak yang berprofesi sebagai pemulung. Lelaki malang itu ditinggalkan istrinya karena tidak tahan hidup sebagai pemulung, entah dimana sekarang ibu dari dua anak itu berada. Sejak berpisah dengan istrinya, bapak dua anak itu hidup menggelandang bersama kedua buah hatinya menyusuri jalanan Ibukota.

Gerobak yang biasa digunakannya untuk bekerja, dibuat tertutup di bagian tengahnya untuk tempat tidur dan berlindung dua anaknya. Di bagian depan gerobak dibuat kotak yang digunakan untuk menyimpan baju dan keperluan anaknya. Gerobak modifikasi ala kadarnya itu selalu mangkal di halte bus kota. Jika sedang hujan, gerobaknya dibawa ke halte, agar anak-anaknya tidak kehujanan.

Setelah lelah mencari sampah seharian di bawah kolong rel kereta api, ia tertidur lelap. Sesaat, sang bapak terbangun. Ada yang berbeda pada pagi itu, anak bungsunya terlihat nyaman dan tenang tidur di dalam gerobaknya. Namun, wajahnya yang tampak pucat pasi membuat ia curiga. Ia pun berusaha membangunkan anak bungsunya itu.

Melihat anaknya terbujur kaku, pikirannya melayang pada beberapa waktu lalu saat ia tak jadi membawa anak bungsunya ke rumah sakit karena penyakit muntaber yang dideritanya. Miris, uang yang tersisa di kantong hanya lima ribu rupiah. Hanya doa yang bisa dipanjatkannya agar si bungsu segera sembuh dengan sendirinya.

"Saya cuma sekali bawa anak saya ke puskesmas, Saya tak punya uang untuk berobat lagi. Saya memulung kardus, gelas dan botol plastik. Penghasilan saya hanya sepuluh ribu rupiah sehari. Saat itu uang saya tinggal lima ribu rupiah. Jika saya berobat, anak saya satu lagi mungkin tidak akan makan," ungkap sang bapak kepada polisi, tak kuasa ia membendung air matanya.

Belum selesai menjelaskan, pikiran sang bapak kembali melayang, tangisnya pun kembali pecah seketika.

"Saya hanya punya uang enam ribu rupiah sekarang. Tidaklah mungkin untuk membeli kain kafan, menyewa ambulans dan biaya pemakaman." paparnya kembali.

Sementara itu, anak bungsunya yang tak lagi bernyawa, masih terbaring di gerobak. Sang bapak tak mau lagi mengecewakan anak gadisnya itu.

"Bapak akan buat pemakaman seperti orang lainnya buatmu, Nak," ucap sang bapak bertekad dalam hati. Ia pun langsung mengajak anak sulungnya berjalan membawa gerobak berisi jenazah adiknya ke Stasiun KRL. Naik kereta api, ia berniat menguburkan anak bungsunya di kampung pemulung di Bogor. Ia berharap di sana mendapatkan bantuan dari sesama pemulung, dengan bermodalkan sarung lusuh dan kotor, iamembungkus jenazah anak bungsunya dengan kaus warna putih lusuh yang biasa ia pakai.

Mendengar penjelasan lelaki paruh baya yang dilanda kemalangan itu, polisi belum langsung percaya dan memaksa membawa jenazah itu ke rumah sakit untuk diotopsi. Polisipun menyuruh sang bapak agar membawa anaknya ke rumah sakit dengan menumpang mobil ambulans hitam. Ia tidak mengerti, kenapa polisi tidak ada yang bertanya apa yang dapat mereka bantu kepadanya. Seandainya mereka semua itu bisa membantu. Bukannya mengirimkannya dan anaknya ke rumah sakit.

Di rumah sakit, cerita sang bapak dan mayat anaknya terus berlanjut. Dengan alasan autopsi, pihak rumah sakit bermaksud menahan mayat anaknya yang sudah terbujur kaku. Mendengar hal itu, ia pun geram, ia tidak mau anaknya dibelah-belah hanya untuk kepentingan medis. Masalahnya, ia tidak punya uang untuk biaya otopsi itu, selain itu sang bapak kasihan melihat mayat putrinya yang sudah tenang dibedah. Ia pun ngotot membawa anak kesayangannya keluar. Ayah anak malang itu tetap ngotot meminta agar mayat si bungsu bisa segera dimakamkan tapi apa daya kemampuan bicara dan keadaannya tidak bisa mendukung alibinya, ia pun menerima dengan pasrah dan

terpaksa menyetujui usul sang polisi.

Di rumah sakit, sang bapak hanya bisa bersandar di tembok ketika menantikan surat izin pulang dari rumah sakit sambil memandangi mayat anaknya yang terbujur kaku dipangkuannya. Hingga saat itu sang kakak yang belum mengerti kalau adiknya telah meninggal masih terus bermain sesekali memegang tubuh adiknya yang terbujur kaku. Waktu berselang, mayat anak bungsu kesayangannya itu akhirnya diperbolehkan dibawa keluar rumah sakit dengan cara digendong.

"Ke mana sang anak harus dikuburkan?" pertanyaan itu menghujani pikiran sang bapak. Dalam keadaan bingung, ia membopong mayat anaknya ke jalanan tanpa arah, tanpa tujuan. Sejumlah sopir ambulans sempat menawarkan jasa untuk mengangkut mayat itu. Jasa? Ya, jasa di Jakarta berarti uang. Sopir ambulans mengurungkan jasa itu begitu mendengar sang bapak tidak punya uang untuk membayar.

Orang kecil seperti ditakdirkan berteman dengan orang kecil. Para pedagang sekitar rumah sakit serta beberapa orang lagi yang kebetulan ada di trotoar, mulai urunan ikut menyumbang dengan memberi uang sekedarnya untuk kemalangan yang dialami sang bapak dan keluarganya. Merasa cukup punya uang dari sedekah, ia memanggil bajaj. Ia tiba-tiba teringat seorang teman lama, ibu pemilik rumah petak yang pernah disewanya beberapa tahun lalu. Bajaj pun meluncur ke rumah petak di wilayah selatan Jakarta. Sesampai di rumah Ibu pemilik rumah petak tersebut, sang bapak dengan hati sedih menceritakan bahwa ia mengendong mayat anak bungsunya dan tidak tahu mau kemana lagi ia harus membawa mayat anaknya untuk dimakamkan. Mendengar cerita itu ibu pemilik rumah petak itu menetasakan air mata. Perempuan mana yang tidak menangis mendengar kisah sedih di hari Minggu itu?

Tubuh mungil dalam balutan kain sarung warna merah kekuningan yang sudah lusuh itu lantas direngkuh

dari dekapan ayahnya. Mayat itu lalu dibaringkan di atas kasur tipis yang berada di ruang tamu rumahnya. Wanita berusia 40 tahun itu lalu meminta bantuan tetangganya. Warga setempat akhirnya dengan tulus membantu mengurus jenazah, ada yang membeli kain kafan, ada yang memasang bendera kuning di sudut-sudut gang, ada yang berdoa dan memandikan. Keesokan harinya, putri bungsu sang bapak dimakamkan di Taman Pemakaman Umum (TPU), anak bungsu kesayangannya itu pun akhirnya bisa beristirahat dengan tenang, diantar orang-orang miskin yang kaya amal. Bertuliskan nama Cemara, yang biasa dipanggil Ara oleh ayah dan kakaknya.

Ya, Ara, itulah namaku dari bapakku yang berprofesi sebagai seorang pemulung yang berusaha memakamkan aku ditempat yang layak. Bapak adalah sosok orang yang kaya bagiku bukan kaya materi, tapi kaya akan hati. Beliau adalah pahlawan bagiku meskipun tubuhku sudah terbujur kaku dipelukannya. Ia tetap berusaha mencarikanku tempat

yang layak walaupun disangsikan oleh orang-orang lainnya. Nasib, iya nasib keluargaku sebagai pemulung yang tidak berkecukupan. Akan tetapi, aku, bapakku, dan kakakku adalah orang yang bersemangat, bersemangat dengan pantang menyerah menjalani hidup. Hingga pada akhirnya Tuhan rupanya turun tangan menyelamatkan aku untuk dipanggil dan menghadap ke haribaan-Nya.

Esoknya kisah tentangku dan bapakku yang seorang pemulung, bak cerita dari negeri dongeng, menyentak banyak orang di seluruh Indonesia. Berbagai media cetak dan televisi mengangkat beritaku menjadi *headline* berita mereka. Berbagai kalangan menyatakan berniat menyumbang, dari sekedar memberi dana, memberi pekerjaan pada bapakku, sampai membiayai sekolah kakakku. Pendek kata, cerita piluku itu mengusik naluri masyarakat yang kini semakin materialistis menjadi bersimpati atas nasib malang yang menimpa keluargaku yang seorang pemulung. Seandainya tidak ada

hari Minggu, mungkin ceritaku dan bapak tidak pernah menjadi *headline* sebuah koran Ibukota. Seandainya, biaya rumah sakit bisa gratis seperti yang dikatakan janji para calon legislatif pada saat kampanye pemilihan umum, ceritaku ini tidak akan pernah terjadi. Ah, seandainya biaya pemakaman dan harga kain kafan, semurah kita membeli kerupuk, tidak akan ada kisah sedihku disini. Seandainya, dan seandainya aku tahu ini hanyalah mimpi tidur semalam, bapak pasti masih bisa mengajak aku dan kakak jalan-jalan ke sebuah taman dengan gerobak rumahku sambil bercengkrama menikmati dunia yang indah ini. Seandainya.

*(Cerpen ini diinspirasi oleh kisah nyata seorang pemulung)

